

## Pengaruh Model Pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Lambok Simamora<sup>1)</sup>, Ul'fah Hernaeny<sup>2)</sup>, & Nuraini Dian Safitri<sup>3)</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Indraprasta PGRI, <sup>3</sup>SMA Negeri 5 Bekasi

### INFO ARTICLES

#### Article History:

Received: 28-05-2020  
Revised: 01-06-2020  
Approved: 03-06-2020  
Publish Online: 27-06-2020

#### KeyWords:

*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS), *Inquiry*, Kemampuan Pemecahan Masalah

**Abstract** The purpose of this research was to analyze the effect of using *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) learning models on Mathematics problem solving ability On students at SMAN 5 Bekasi. The research method used an experimental method, sampling using purposive sampling technique. The instrument used was from the results of an essay trial of seven questions out of five indicators about mathematics problem solving ability. From the Chi-Square test calculations for the experimental class and the control class the data were normally distributed and had a homogeneous variance. The data analysis technique used *t*-test shows  $t_{count} > t_{table}$ , then reject  $H_0$ . So it can be concluded that the average Of mathematical problem solving ability of students using *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) learning models is higher or not the same as the average mathematical problem solving ability of students who use *Inquiry* learning models.



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMAN 5 Bekasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah dari hasil uji coba *essay* sebanyak tujuh soal dari lima indikator soal kemampuan pemecahan masalah matematika. Dari perhitungan uji Chi-Kuadrat untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka tolak  $H_0$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) lebih tinggi atau tidak sama dengan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry*.

**Correspondence Address:** Jl. Nangka No. 58 C (TB. Simatupang), Kel. Tanjung Barat, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530; e-mail : [ulfah\\_hernaeny@yahoo.co.id](mailto:ulfah_hernaeny@yahoo.co.id)

**How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Style):** Simamora, L., Hernaeny, U., & Safitri, N.D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(2). 245-252.

**Copyright:** Simamora, L., Hernaeny, U., & Safitri, N.D., (2020)

**Competing Interests Disclosures:** The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting guna meningkatkan sumber daya manusia yang ada. Karena melalui pendidikanlah kita mampu untuk meningkatkan kemampuan yang kita miliki. Selain itu, pendidikan juga dapat menciptakan generasi yang unggul dan kompetitif dalam upaya untuk menghadapi tantangan yang akan terjadi dimasa depan. Diperlukan sebuah komitmen dalam membangun kemandirian dan pemberdayaan yang dapat menopang kemajuan pendidikan dimasa depan demi tercapainya idealisme pendidikan. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Menurut Degeng (dalam Winaya, Lasmawan & Dantes, 2013: 2) 'pendidikan di Indonesia selalu mendapat sorotan yang sangat tajam berkaitan dengan tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi'. Banyak realita di lapangan yang menunjukkan bahwa kualitas manusia Indonesia sebagai sumber daya yang potensial masih jauh dari harapan. Hal ini terjadi akibat rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Sesuai dengan paparan Menteri Pendidikan Anies Baswedan (dalam Widodo, 2015: 294), yang disampaikan pada silaturahmi dengan kepala dinas Jakarta pada 1 Desember 2014, menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat. Beberapa kasus yang menggambarkan kondisi tersebut diantaranya adalah: "(1) rendahnya layanan pendidikan di Indonesia, (2) rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, (3) rendahnya mutu pendidikan tinggi di Indonesia, (4) rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia". Rendahnya mutu pendidikan merupakan hambatan utama bagi bangsa Indonesia untuk bisa melangkah dalam kehidupan abad 21.

Dalam menjalani abad ke-21, kita bangsa Indonesia harus mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang benar-benar unggul dan dapat diandalkan untuk menghadapi persaingan bebas di segala bidang kehidupan yang kian ketat sebagai dampak dari globalisasi dunia. Dampak globalisasi dunia tidak hanya kita rasakan pada sendi-sendi perekonomian, pertahanan-keamanan, politik dan sosial budaya semata, tetapi juga pada sendi-sendi pendidikan pada umumnya. Bila kualitas pendidikan dalam negeri terjamin, maka tentu pendidikan kita minimal akan menjadi tuan di negaranya sendiri. Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang logis bila kita harus lebih memperhatikan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan ujung tombak dalam mempersiapkan SDM yang handal, karena pendidikan diyakini akan dapat mendorong memaksimalkan potensi siswa sebagai calon SDM yang handal untuk dapat bersikap kritis, logis dan inovatif dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya. Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses terus menerus manusia untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi. Karena itu siswa harus benar-benar dilatih dan dibiasakan berpikir secara mandiri dengan kegiatan-kegiatan dalam menyelesaikan masalah yang pada nantinya akan diaplikasikan pada kehidupan nyata. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi antara guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran merupakan sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Tujuan pembelajaran yaitu terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Seorang siswa akan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mencapai hasil belajar yang optimal, apabila didukung oleh kondisi lingkungan belajar yang memadai dan memilih pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa sendirilah yang aktif membangun pengetahuannya. Hal tersebut sejalan dengan paradigma pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Untuk itu proses pembelajaran matematika di sekolah perlu difungsikan sebagai wahana untuk menumbuh kembangkan kecerdasan,

kemampuan, keterampilan serta membentuk kepribadian siswa. Hal tersebut senada dengan pendapat Sumarmo (dalam Rahman & Maarif, 2014: 34) yang menyatakan bahwa 'pendidikan matematika sebagai proses yang aktif, dinamik, dan generatif melalui kegiatan matematika (*doing math*) memberikan sumbangan yang penting kepada siswa dalam pengembangan nalar, berpikir logis, sistematis, kritis dan cermat, serta bersikap objektif dan terbuka dalam menghadapi berbagai permasalahan'. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila matematika merupakan mata pelajaran yang terdapat dalam setiap jenjang pendidikan, baik pendidikan di lembaga formal maupun di lembaga nonformal, bahkan di lembaga latihan kerja serta bidang lain yang berkaitan dengan tujuan peningkatan kualitas SDM sekalipun.

Menurut Nurianti, Halini, & Ijudin (dalam Putra, dkk, 2018: 83) bahwa 'siswa cenderung menghafal rumus tanpa memahami konsep dan mengerjakan masalah matematika dengan ceroboh'. Siswa lebih senang menggunakan cara yang singkat tanpa memperhatikan proses penyelesaian dengan benar. Suasana pembelajaran juga memengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa. Menurut pendapat Ulvah (dalam Putra, dkk, 2018: 83) 'siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dari pada siswa yang tidak terlibat dalam pembelajaran'. Melalui aktivitas pembelajaran yang baik, siswa tidak akan jenuh belajar sehingga kemampuan pemecahan masalah mereka dapat berkembang.

Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran Solihatin & Raharjo (dalam Maya & Evy, 2014: 3). Hasil penelitian-penelitian sebelumnya, Hernaeny, U., Afina, A., & Nusantari, D.O. (2019) serta Soibala, H., & Mulyatna, F. (2019) menekankan pentingnya guru dalam memilih model dan strategi pembelajaran. Guru dituntut untuk menggunakan model yang menarik dan menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan dan dapat meningkatkan motivasi belajar sesuai dengan karakteristik siswa. Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (dalam Nugraha, Lasmawan & Tika, 2014: 4), motivasi sangat penting dalam belajar karena motivasi dapat mendorong siswa mempersepsi informasi dalam bahan ajar. Sebagus apapun rancangan bahan ajar, jika siswa tidak termotivasi untuk belajar maka tidak akan terjadi peristiwa belajar karena siswa tidak akan mempersepsikan informasi dalam bahan ajar. Guru juga harus menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa untuk dapat berpikir kritis, berpikir kreatif, membuat keputusan dan memecahkan masalah.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan ini adalah menggunakan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk memotivasi belajar siswa dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Model pembelajaran ini berisi empat komponen yang merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran yaitu membangkitkan dan mempertahankan perhatian siswa selama pembelajaran (*Attention*), materi pelajaran ada relevansinya terhadap siswa (*Relevance*), menanamkan rasa yakin dan percaya diri siswa (*Confidence*), menumbuhkan rasa puas pada siswa terhadap pembelajaran (*Satisfaction*).

Mengapa penulis mengambil judul kemampuan pemecahan masalah dan dikaitkan dengan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) dikarenakan penulis melihat bahwa model pembelajaran ini mampu memberikan tahap demi tahap kesulitan yang dihadapi oleh siswa di kelas saat mempelajari matematika. Semakin siswa mahir memecahkan pemecahan masalah matematika maka siswa akan terbiasa dalam mengerjakan soal-soal matematika yang mengharuskan siswa untuk cepat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ketepatan dan kecepatan dalam menanggapi setiap persoalan-persoalan membuat siswa yakin bahwa apa yang dikerjakan harus konsisten. Model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) memberikan

suatu kemudahan dalam menggali kemampuan siswa khususnya dalam kemampuan memecahkan masalah matematika. Model pembelajaran ini tidak hanya memberikan motivasi saja melainkan membangkitkan dan mempertahankan perhatian siswa selama pembelajaran (*Attention*), materi pelajaran ada relevansinya terhadap siswa (*Relevance*), menanamkan rasa yakin dan percaya diri siswa (*Confidence*), menumbuhkan rasa puas pada siswa terhadap pembelajaran (*Satisfaction*).

Berdasar pada penelitian sebelumnya oleh Ulfa Pratiwi dengan judul Pengaruh Strategi Pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa kelas X MAN 2 Langsa pada tahun 2014 menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan signifikan  $\alpha = 0,05$  yaitu  $3,55 > 1,66$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh strategi pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika kelas X MAN 2 Langsa. Penelitian diatas mengambil strategi pembelajaran artinya dalam penelitian ini lebih ke strategi-strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih ke model pembelajarannya artinya mencakup luas diantaranya membahas tentang pendekatan, strategi, metode, kelebihan dan kelemahan serta langkah-langkah dalam menerapkan metode *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) ini.

Tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah untuk menganalisis adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMA Negeri 5 Bekasi. Bila ada pengaruh maka dikatakan model pembelajaran ini berhasil dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di kelas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen menggunakan *quasy-experimental designs*, terdapat dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan model pembelajaran ARCS sedangkan kelas kontrol diberikan model pembelajaran *Inquiry*, selanjutnya diberikan tes akhir pada tiap-tiap kelas setelah pembelajaran dilakukan. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI SMAN 5 Bekasi dengan sampel 70 siswa, dengan sampel masing-masing siswa untuk kelas eksperimen sebanyak 35 siswa dan kelas kontrol sebanyak 35 siswa.

Variabel pada penelitian ini termaksud pada variabel normatif yang terdiri dari 2 kelompok yaitu variabel eksperimen dan variabel kontrol. Variabel eksperimennya adalah kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa yang diajar dengan model pembelajaran ARCS, sedangkan variabel kontrolnya adalah kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Inquiry*. Teknik pengambilan data tentang model pembelajaran ARCS diperoleh dengan studi kepustakaan yang berasal dari buku-buku referensi dan jurnal sedangkan kemampuan pemecahan masalah matematika diberikan soal berupa *essay* sebanyak 15 soal dan terdapat 7 soal yang telah diuji validitasnya.

## HASIL

Penelitian ini menghasilkan deskripsi data kemampuan pemecahan masalah matematika. Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran ARCS, sedangkan kelas kontrol diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry*.

**Tabel 1. Deskripsi Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Pembelajaran Matematika pada Kelas Eksperimen dan Kontrol**

Kelas	$\bar{X}$	Me	Mo	s
Eksperimen	82,29	88,25	85	8,13
Kontrol	71,64	74,50	72	10,78

Berdasar pada data dalam Tabel 1. dapat terlihat perbandingan statistika deskriptif nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematika antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menggunakan model pembelajaran ARCS menunjukkan hasil yang lebih baik dari pada model pembelajaran *Inquiry*.

Dalam uji analisis data didahului dengan uji normalitas. Untuk mengetahui apakah sampel yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Chi Kuadrat*. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Kuadrat* dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 2. Perbandingan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelompok	Jumlah Sampel	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Simpulan
Eksperimen	35	9,818	11,070	Normal
Control	35	11,039	11,070	Normal

Berdasar pada Tabel 2., sesuai persyaratan dari uji normalitas, dapat disimpulkan bahwa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama memiliki data yang berdistribusi normal, ini menandakan bahwa penelitian ini bisa dilanjutkan ke pengujian berikutnya.

Selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas. Pengujian homogenitas dengan uji F dapat dilakukan apabila data yang akan diuji hanya ada dua kelompok data atau sampel.

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Homogenitas**

Kelompok	Jumlah Sampel	Varian	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Simpulan
Eksperimen	35	71,64	1,75	1,77	Homogen
Kontrol	35	116,30			

Dengan demikian  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,75 < 1,77$  artinya  $H_0$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut memiliki varians yang sama atau homogen.

Pada tahap ini yaitu dilakukan uji hipotesis penelitian. Setelah dilakukan uji persyaratan analisis data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berdistribusi normal dan homogen, maka pengujian selanjutnya yaitu pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji hipotesis**

Kelompok	Jumlah Sampel	Varian	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Simpulan
Eksperimen	35	71,64	4,551	2,034	Tolak $H_0$
Kontrol	35	116,30			

Dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $4,551 > 2,034$  artinya  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran ARCS terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika kelas XI IPA SMAN 5 Bekasi.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMAN 5 Bekasi tahun ajaran 2018/2019. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah dua kelas yaitu kelas XI IPA 5 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) sebanyak 35 siswa dan kelas XI IPA 4 sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Inquiry* sebanyak 35 siswa. Dengan demikian 70 siswa tersebut merupakan sumber data yang dapat mewakili populasi yang ada.

Kemampuan pemecahan masalah matematika kelas XI IPA 5 dengan pokok pembelajaran turunan fungsi aljabar dengan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) memperoleh nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 67 dengan nilai rata-rata (*mean*) = 82,29. Sedangkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas XI IPA 4 dengan model pembelajaran *Inquiry* memperoleh nilai tertinggi 91 dan nilai terendah 34 dengan nilai rata-rata (*mean*) = 71,64. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika pada kelompok siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada kelompok siswa kelas kontrol.

Dari hasil yang diperoleh dari perhitungan beberapa pendapat ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Inquiry*. Melalui model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS), siswa lebih antusias dalam belajar, sehingga membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dibandingkan menggunakan model pembelajaran *Inquiry*.

Dalam penelitian ini penulis dapatkan hal-hal yang baru diantaranya adalah penggunaan model *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) mampu membuat siswa untuk bangkit dan bertahan perhatian siswa dalam belajar artinya model pembelajaran ini menarik sehingga siswa di sibukkan dengan kegiatan didalamnya. Percaya diri yang tertanam dari efek model pembelajaran ini sangatlah besar dikarenakan tidak mudah bagi seorang siswa untuk memunculkan rasa percaya diri dalam mengerjakan soal-soal matematika yang terkait dengan kemampuan pemecahan masalah.

Hasil penemuan sebelumnya yang dilakukan oleh Ulfa Pratiwi dengan judul Pengaruh Strategi Pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa kelas X MAN 2 Langsa pada tahun 2014 menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan signifikan  $\alpha = 0,05$  yaitu  $3,55 > 1,66$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh strategi pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika kelas X MAN 2 Langsa. Penelitian diatas mengambil strategi pembelajaran artinya dalam penelitian ini lebih ke strategi-strategi yang dilakukan untuk meningkatkan

kemampuan pemecahan masalah matematika sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih ke model pembelajarannya artinya mencakup luas di antaranya membahas tentang pendekatan, strategi, metode, kelebihan dan kelemahan serta langkah-langkah dalam menerapkan metode *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) ini.

## SIMPULAN

Berdasar pada hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh suatu simpulan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) lebih tinggi atau tidak sama dengan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry* di kelas XI IPA SMA Negeri 5 Bekasi tahun ajaran 2018/2019. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) rata-rata sebesar 82,29. Sedangkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* memiliki rata-rata sebesar 71,64.

Berdasar pada hasil penelitian yang diperoleh, saran yang dapat peneliti sampaikan adalah model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) masih banyak kekurangannya, diantaranya adalah hasil afektif siswa sulit dinilai secara kuantitatif dikarenakan siswa ada yang mampu dan tidak mampu dalam mengikuti proses pembelajaran, disamping itu perkembangan secara berkesinambungan melalui model ini sulit dijadikan penilaian untuk mengukur keberhasilan siswa, untuk itu bila guru mau menerapkan model pembelajaran ini dalam pelajaran matematika harus dipersiapkan lebih matang kesiapaannya, mulai dari kesiapaan gurunya, siswa, serta perangkat-perangkat lainnya yang mendukung penerapan model *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) ini. Pemilihan model pembelajaran yang paling sesuai dengan materi yang akan diajarkan itu penting sekali, disarankan guru tidak asal dalam memilih model pembelajaran dan harus tuntas dalam pelaksanaan dan penerapannya, dikarenakan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) ini mengacu pada materi yang membutuhkan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah matematika, sehingga nantinya dapat menunjang proses pembelajaran yang lebih aktif, efektif, dan efisien.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih Kepala SMAN 5 Bekasi, Dosen Universitas Indraprasta PGRI, serta pihak-pihak lain yang ikut membantu namun tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Hernaeny, U., Afina, A., & Nusantari, D.O. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(1): 127-134.
- Maya, S., & Evy. (2014). Pengaruh Strategi ARCS (*Attention, Relevance, Confidence and Satisfaction*) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar TIK Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Negara. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4, 1-9.

- Nugraha, I., Lasmawan, W., & Tika, N. (2014). Pengaruh Strategi Pembelajaran ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) terhadap hasil Belajar Siswa dengan Kovariabel Motivasi Belajar dalam Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas V SD Cerdas Mandiri. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4: 1-10.
- Pratiwi, U. (2014). Pengaruh Strategi Pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X MAN 2 Langsa pada Tahun 2014. Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa
- Putra, H. D., Thahiram, N. F., Ganiati, M., & Nuryana, D. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 6(2): 82-90.
- Rahman, R., & Maarif, S. (2014). Pengaruh Penggunaan Metode Discovery terhadap Kemampuan Analogi Matematis Siswa SMK Al-Ikhsan Pamarican Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1): 33-58.
- Soinbala, H., & Mulyatna, F. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Metakognitif dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1): 46-56.
- Widodo, H. (2015). Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 13(2): 293-307.
- Winaya, I. M., Lasmawan, W., & Dantes, N. (2013). Pengaruh Model ARCS terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SD Chis Denpasar. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3.